

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Hasil karya dan pembahasan ini sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan yaitu a) dokumentasi objek-objek yang menarik, b) proses penciptaan, dan c) hasil karya serta pembahasannya. Hasil karya dan pembahasan ini juga menampilkan visual karya secara keseluruhan yang telah melewati semua tahap proses penciptaan dengan perpaduan ide-ide. Untuk memahami isi dari karya atau hubungan antara hasil karya dengan ide, dapat dipahami dengan menganalisa visualisasi dari karya itu sendiri. Hasil karya dan pembahasan merupakan hasil dari proses penciptaan yang diterapkan dalam media dua dimensional dengan menggunakan alat dan bahan atau media campur di atas kanvas. Berikut ini akan dijelaskan secara detail.

A. Hasil Dokumentasi Objek-Objek Tanjung Balai

Dokumentasi sumber rujukan ini sesuai pada tujuan yang diuraikan pada bab 1. Hasil objek yang sudah dikumpulkan dianggap paling menarik berdasarkan nilai keindahan, nilai sejarah bagi orang lain dan penulis sendiri yaitu sejumlah 70 objek. Berdasarkan data-data yang sudah ada maka penulis meminta orang lain untuk memilih objek-objek yang menarik, orang lain tersebut bernama : Kiki, Syahrul, Nely, Sinta, Teguh, Putra, Juna, Ijur dan Rudi, orang lain tersebut menseleksi kembali objek-objek yang menarik dari 70 objek menjadi 20 objek yang paling menarik menurut mereka. Dari 20 objek yang sudah di seleksi oleh Kiki, Syahrul, Nely, Sinta, Teguh, Putra, Juna, Ijur dan Rudi maka penulis

memilih 10 objek yang penulis anggap paling menarik untuk dilukiskan. Berikut ini adalah gambar dari objek-objek yang menurut penulis paling menarik serta penjelasan tentang lokasinya.



Gambar. 4.1: Balai di Ujung Tanjung, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Balai di Ujung Tanjung ini terletak di jalan Asahan, kota Tanjung Balai. Menurut cerita orang tua daerah ini adalah tempat pertama kalinya di temukan oleh masyarakat melayu dalam sejarah Kota Tanjung Balai. Tempat ini juga merupakan tempat persinggahan para pedagang yang datang dari luar Kota Tanjung Balai.



Gambar. 4.2: Stasiun Kereta Api Tanjung Balai, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Stasiun Kereta Api ini terletak di jalan Alteri, Kota Tanjung Balai. Stasiun kereta api ini merupakan bukti dari sejarah penjajahan belanda sehingga peninggalan belanda ini dijadikan pemerintah indonesia sebagai alat transportasi.



Gambar. 4.3: Aktivitas Nelayan, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Tangkahan Nelayan ini terletak di jalan Kulit Kopah Bagan Baru, Kota Tanjung Balai. Tangkahan ini adalah tempat para nelayan menjualkan hasil tangkapan mereka kepada toke (pembeli) dan juga tempat bertambatnya sampan-sampan yang sudah pulang dari berlabuh.



**Gambar. 4.4: Pelabuhan TBA (Tanjung Balai Asahan), Tahun 2017
Sumber : Bimantara**

Pelabuhan ini terletak di jalan Burhanuddin Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai. Pelabuhan ini merupakan alat transportasi laut yang mengantar kepulauan terdekat seperti Malaysia, Singapura dan Riau.

THE
Character Building
UNIVERSITY



Gambar. 4.5: Rumah Nelayan, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Rumah Nelayan ini terletak di jalan Denai, Kota Tanjung Balai. Rumah nelayan ini merupakan tempat penduduk Kota Tanjung Balai yang bermayoritaskan nelayan yang terletak dipinggiran sungai Asahan. Tempat ini adalah tempat paling dekat dengan laut Asahan sehingga nelayan tidak jauh-jauh untuk pergi melaut.



Gambar. 4.6: Pasar TPO, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Pasar TPO (Tempat Pemotongan Orang) atau pasar monja ini terletak di jalan TPO, Kota Tanjung Balai. Pasar monja ini merupakan pasar pembelian barang-barang bekas yang di jual dengan harga murah. Pasar ini juga merupakan pasar satu satunya yang ada di Kota Tanjung Balai yang menjualkan barang-barang impor.



Gambar. 4.7: Jembatan Tebayang, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Jembatan tebayang ini terletak di jalan Patembo, Kota Tanjung Balai. Jembatan tebayang ini adalah jembatan terpanjang di Sumatera Utara yang Panjangnya hingga 600 meter yang membentang di atas sungai Asahan. Jembatan ini merupakan tempat perlintasan antara Sai Kepyang dengan Kota Tanjung Balai.



Gambar. 4.8: Sungai Silau, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Sungai Silau ini terletak di jalan sai silau, Kota Tanjung Balai. Sungai silau ini adalah sungai yang mengalir di tepian pusat kota tanjung balai. Sungai ini

juga pemecah antara pusat kota dengan tempat yang tidak berada di pusat kota. Menurut cerita orang tua dahulu kala sungai silau ini adalah sungai yang paling indah airnya jernih dan tidak berbauk sehingga pada jaman kerajaan, sang raja membangun sebuah jembatan sehingga jembatan itu dinamakan jembatan sai silau, jembatan yang melintasi sungai silau.



Gambar. 4.9: Pasar Tradional, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Pasar Tradisional ini terletak di jalan Lorong Sembilan, Kota Tanjung Balai. Pasar pagi ini merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di kota Tanjung Balai.



Gambar. 4.10: Pajak Sambu, Tahun 2017
Sumber : Bimantara

Pajak Sambu Ini Terletak Di Jalan Sai Marbau, Kota Tanjung Balai. Pajak sambu ini merupakan pasar yang menjualkan semua jenis hasil tangkapan laut, seperti ikan, kepiting, udang, siput, kerang dan lainnya.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan bisa merujuk pada BAB III, terkait dalam proses penciptaan ini ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu, aspek meterial, aspek ideoplastis, dan aspek fisikoplastis. Adapun penjelasan dari kedua tersebut di uraikan secara lebih rinci seperti di bawah ini :

1. Aspek Material

Pemilihan material merupakan upaya untuk mendukung proses kreativitas sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang memiliki kualitas dan mampu menampilkan karakter bahasa visual yang tepat untuk mewakili ide. Penulis memilih kanvas dengan perentang yang berbentuk empat sebagai media untuk berkarya dikarenakan oleh kemauan untuk membangun komposisi yang bebas.

Bahan cat yang dipakai penulis untuk melukis yaitu cat minyak dengan memadukan cat minyak winton dan meries dikarenakan kedua dari merek cat ini mudah digunakan dan warnan-warnanya juga menarik. Alat-alat yang dipakai dalam berkreaitivitas seperti kuas dengan berbagai ukuran dan pisau palet yang penulis gunakan hanya memoleskan bahan lapisan dasar kanvas sampai tahap akhir karya.

2. Aspek Ideoplastis

Pergertian Ideoplastis adalah ide atau pendapat, pengalaman, emosi, fantasi. Faktor ini lebih rohani yang mendasari karya seni. Pengalaman-pengalaman estetis yang penulis alami menjadi salah satu sumber ide dalam proses penulisan sebuah karya seni lukis. Penulis mengangkat tema “ Kota Tanjung Balai Sebagai Objek Dalam Penciptaan Karya Seni Luki ” karena penulis melihat keindahan kota ini yang kurang diungkapkan para seniman atau pelukis-pelukis yang berasal dari sumatera maupun dari Kota Tanjung Balai sendiri. Serta alasan kuat penulis ingin melukiskan kota ini dikarenakan penulis juga suka melukiskan aktivitas, keramaian, alam, dan juga manusia. Oleh karena itu penulis mengangkat tema tersebut.

Berbagai cara yang penulis lakukan untuk mendapatkan objek yang memenuhi kriteria penulis baik dari pengamatan objek secara langsung, maupun mengambil foto- foto. Karya penulis bergaya realis, dan secara keseluruhan karya ini lebih banyak bermain warna gelap, dan membuat warna itu sedikit agak butek, juga garis, gerak atau karakter objek serta kedetailnya. Pada detailnya lukisan secara keseluruhan, penulis juga menyapukan warna-warna cerah pada beberapa

objek agar terlihat dominan warna pada lukisan itu sehingga bentuk visualnya mempunyai ciri khas tersendiri.

Aspek ideoplastis dalam karya penulis bertitik tolak pada karya, mengenai kehidupan serta dinamika masyarakat Kota Tanjung Balai, seperti yang menarik yaitu aktivitas, kesibukan, suasana alam, pemukiman nelayan, serta tempat yang bersejarah. Aspek ideoplastis dalam karya penulis bertitik tolak pada karya yang direalisasikan dengan berbagai karakter hasil dari pengolahan ide dan imajinasi.

Ide dalam karya penulis banyak dipengaruhi oleh berbagai situasi yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Sesuatu yang sederhana dari objek yang ada di kota ini juga dapat ditampilkan ke dalam karya seni seperti pasar tradisional, demikian juga objek yang menampilkan kesibukan antara pembeli dan penjual. Objek ini sangat menarik untuk divisualisasikan ke dalam media dua dimensional khususnya karya seni lukis.

3. Aspek Fisikoplastis

Aspek fisikoplastis ini adalah suatu yang nampak pada karya serta memaparkan masalah teknik, termasuk elemen-elemen seni lukis dan unsur seni rupa serta estetika yang mendukung penerapan ide karya. Secara teknik karya yang penulis hasilkan merupakan wujud kombinasi dari teknik yang masih berpegang pada prinsip-prinsip seni lukis yang ada seperti bentuk, garis dan warna.

Bentuk-bentuk pada karya penulis tidak berpatokan pada bentuk asli objek yang penulis amati dikarenakan ada sedikit penambahan dan pengurangan pada objek yang penulis lukiskan. Penulis hanya ingin mencoba membuat sesuatu yang

baru, tanpa mengurangi keindahan alam dari kota itu sendiri, yang penulis tampilkan. Garis dalam karya penulis, dibuat melalui sapuan kuas dengan memadukan teknik *dusel* dan sapuan kuas kasar untuk memperjelas objek yang dilukiskan. Warna dalam lukisan penulis diwujudkan dengan berbagai corak dan identitas penulis sendiri. Warna disini dapat memberi kesan sedikit butek yang penulis tampilkan maupun mewakili karakter setiap karya yang satu dengan yang lainnya.

Berikutnya ini penulis akan uraikan mengenai masing-masing karya penulis beserta ide dan gagasan yang melatar belakangi karya serta unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Dapat dilihat dalam karya penulis, terutama dalam penerapan elemen (unsur-unsur) dalam seni rupa seperti bentuk, warna, tekstur, garis, ruang, dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi, keseimbangan, pusat perhatian, irama, kesatuan, kerumitan dan intensitas. Semua elemen ini merupakan wujud fisik dan karya seni lukis.

Bentuk objek yang muncul pada karya penulis merupakan bentuk-bentuk asli dari Kota Tanjung Balai. Warna yang ditampilkan merupakan gambaran keadaan, suasana, dan situasi kehidupan masyarakat Kota Tanjung Balai. Garis dalam karya penulis timbul akibat pertemuan warna satu dengan yang lainnya. Komposisi bidang merupakan hasil pengaturan antara bidang besar dan kecil, jauh dan dekat untuk menciptakan ruang dalam mengkomposisikan objek, membuat proporsi, mengatur keseimbangan, membuat pusat perhatian dan irama penulis tidak terikat oleh salah satu aturan tertentu sehingga dapat menghasilkan karya yang baru.

Penerapan prinsip-prinsip estetika seperti kesatuan, melalui kesatuan antara bentuk, warna, komposisi, tekstur, bidang, ruang, garis dan keseimbangan, penulis garap sehingga dapat mendukung keharmonisan karya, kerumitan diterapkan melalui tekstur nyata dan detail tertentu pada karya. Intesitas melalui pengerjaan yang detail dan penerapan unsur-unsur seni lukis penulis kerjakan semaksimal mungkin. Demikian pula halnya unsur-unsur estetika yang penulis tampilkan melalui komposisi, porposisi, disusun lewat kesadaran guna membangun wujud karya yang dapat membahasakan ide atau gagasan.

Dengan demikian pengorganisasian unsur-unsur tersebut akan berbeda pada masing-masing karya, sehingga kesan monoton pada karya dapat dihilangkan, namun tetap berkonsentrasi pada satu tema yaitu **"Tanjung Balai Sebagai Objek Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis"**.

C. Hasil Karya dan Pembahasan

Hasil karya dan pembahasan dalam skripsi karya ini merupakan penjelasan terhadap karya seni yang dibuat agar dapat diterima dan dikaji secara ilmiah. Hasil karya ini tidak terlepas dari ide yang mendasari dalam bekarya juga inspirasi yang mendukung tema dan konsep, serta pengetahuan tentang wawasan seni, bentuk seni lukis dan juga aliran-aliran dalam seni lukis. Pengetahuan ini mendasari proses bekarya penulis agar bisa menentukan titik puncak dalam bekarya. Karya ini juga tidak terlepas dari pemahan unsur-unsur seni lukis seperti garis, warna, bentuk, ruang tekstur, juga pada pengetahuan elemen-elemen seni

lukis seperti proporsi, keseimbangan, irama, kontras, harmoni dan kesatuan agar hasil karya mempunyai ciri khas dan keindahan etetis.

Karya ini penulis berusaha mewujudkan sebuah karya seni yang sifatnya memberikan suatu gambaran secara nyata tentang kehidupan masyarakat Kota Tanjung Balai yang jadi sudut pandang dan objek, dengan menggunakan teknik realis yang dipadukan dengan kemampuan mengolah estetik yang penulis tekuni selama belajar di perguruan tinggi Seni Rupa Unimed.

Berikut wujud dan penjelasan dari masing-masing karya dengan menggunakan teknik realis:



Karya 1



Gambar. 4.11: Warisan Yang Terabaikan, 70 cm x 50 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Balai di Ujung Tanjung merupakan warisan yang telah terabaikan oleh masyarakat Kota Tanjung Balai khususnya masyarakat muda kota ini, mereka tidak mengetahui bahwa Ujung Tanjung adalah tempat pertama kalinya dalam sejarah yang ditemukan oleh masyarakat melayu sebelum menjadi Kota Tanjung Balai sekarang. Tujuan penulis melukiskan Ujung Tanjung adalah agar pelajar atau anak anak sekolah bisa belajar tentang sejarah kotanya dan juga agar pemerintah Kota Tanjung Balai dapat menjaga dan membudayakan tempat ini, supaya dapat menjadi tempat wisata Kota Tanjung Balai

Karya ini menampilkan objek sesungguhnya tanpa ada perubahan bentuk dari bangunan itu tetapi ada sedikit penambahan objek didepan bangunan. Penulis memilih objek ini sehingga objek ini menjadi ide dalam penciptaan karya lukis

penulis dikarenakan objek bangunan ini adalah tempat bersejarah satu-satunya yang tersisa di Kota Tanjung Balai dengan judul lukisan.

Dalam proses pembuatan karya ini, penulis mengawali dengan sketsa langsung menggunakan cat yang gelap dan sedikit cair, tujuan penulis menggunakan cat yang sedikit cair untuk sketsa ialah agar bentuk dari objek jelas terlihat dan mudah di timpa untuk melanjutkan proses berikutnya. Setelah sketsa dilakukan penulis mulai melakukan pewarnaan dasar pada seluruh objek sampai ke tingkat terang gelap. Terang gelap membantu untuk menampilkan dimensi dan bentuk dari keseluruhan objek, setelah proses pewarnaan dasar dilakukan penulis baru melakukan tahap pendetailan karya pada keseluruhan objek.

Pada kedetailan karya ini penulis banyak menerapkan teknik sapuan kasar dengan ujung kuas pada objek bangunan, dengan menerapkan warna coklat, merah, hijau, putih dan biru untuk memberi bentuk kesan tua pada objek bangunannya. Warna pada latar belakang diterapkan warna biru langit menandai suasana alam Kota Tanjung Balai saat itu. Warna coklat kemerahan dipadu dengan warna abu-abu muda pada bagian tanah menampilkan kesan pasir dan yang bercampur tanah liat, menggunakan teknik *dusel*. Karya ini penulis juga menampilkan seorang tukang becak yang sedang parkir di depan bangunan agar suasana lebih terlihat nyata.

Karya 2



Gambar. 4.12: Perhentian Terakhir, 70 cm x 50 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Transportasi Kereta Api sudah ada pada jaman belanda dan sekarang transportasi ini sudah menjadi transportasi yang di butuhkan oleh masyarakat Kota Tanjung Balai yang ingin pergi dengan nyaman dan aman sampai tujuan. Kegembiraan, dan rasa bahagia mereka ketika sampai pada tujuannya menjadi ide penulis untuk menciptakan karya lukis dengan objek kereta api ini dengan judul Perhentian terakhir. Penulis memberi judul karya lukisan ini dengan judul perhentian terakhir, karena stasiun ini merupakan stasiun terakhir

Proses pembuatan karya ini penulis mengawali dengan menggunakan pensil agar prespektif kereta apinya sesuai. Setelah sketsa pensil dilakukan barulah penulis menerangkan sketsanya dengan menggunakan cat yang cair agar bentuk

dari objek jelas kelihatan. Selesai sketsa, penulis mulai mewarnai dasar dengan menggunakan warna terang pada keseluruhan objek serta ketinggian terang gelapnya. Setelah selesai pewarnaan dasar penulis melakukan kedetailan pada karya ini. Detai yang di lakukan hanya pada poin-poin tertentu tidak pada keseluruhan karya.

Warna biru, merah, orange, hijau, putih, kuning pada objek kereta api ini penulis terapkan, bertujuan mendapatkan warna-warna alam yang ada di sekelilingnya yang memantul pada kereta api. Bagian keramik penulis menampilkan bayangan kereta api dengan menggunakan warna abu-abu serta bayangan objek manusia juga penulis tampilkan secara keseluruhan. Selesai keseluruhan bayangan digarap barulah penulis menyapukan teknik sapuan kasar pada ujung kuas dengan menggunakan warna cerah, agar mendapatkan kesan jernih pada keramik. Penulis menampilkan objek manusia dengan memakai warna yang lebih gelap pada warna bayangannya, gelapnya objek manusia yang digarap agar dapat membedakan mana objek manusia dan mana bayangan yang memantul di keramik. Selesai keseluruhan barulah penulis mendetaikan garis-garis pada keramik.

Karya 3



Gambar. 4.13: Hasil Tangkapan, 70 cm x 60 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Nelayan kembali pulang membawa hasil tanggapan dan dijualkan kepada tokenya. Kegigihan para nelayan yang mencari nafkah, tidak menjadikan perbedaan untuk laki-laki dan perempuan. Kegigihan para nelayan dan ekspresi para nelayan ini yang baru kembali membawa hasil tangkapan menjadi ide untuk menciptakan aktifitas para nelayan yang baru kembari dari melaut. Pada karya ini penulis mengawali dengan sketsa langsung dengan menggunakan cat yang sedikit cair pada keseluruhan objek, setelah sketsa selesai barulah penulis mewarnai dengan warna dasar yang cerah dan cair, serta terang gelap juga digarap pada keseluruhan karya. Selesai terang gelap, penulis membentuk objek dengan detail dimulai dari objek bangunan sampai dengan objek manusia dan kerangnya. Pada bangunan penulis menggunakan warna yang cerah, warna biru muda tertempel

pada bangunannya sengaja penulis terapkan agar mendapat kesan papan yang terkena cahaya dari langit yang biru. Setelah kedetailan bangunan baru lah penulis mendetailkan objek manusianya samapai ke objek kerangannya dan objek lainnya di garap secara teliti.

Karya 4



Gambar. 4.14: Transportasi Laut, 100 cm X 50 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Pelabuhan Teluk Nibung menjadi ide penulis dalam membuat karya seni lukis dengan judul Transportasi Laut. Proses penciptaan karya ini penulis mengawali dengan sketsa pensil, setelah sketsa di kerjakan barulah penulis mewarnai dasar pada keseluruhannya sampai tingkat terang gelapnya, dengan teliti penulis bermain warna pada bagian air sungainya. Warna hijau pada bagian air sungai yang penulis garap memberitahukan bahwa air sungai di Kota Tanjung Balai bukanlah berwarna biru melainkan warna hijau kemerahan, karena sipat air meniru warna di sekelilingnya. Setelah pewarnaan dasar di lakukan barulah penulis melakukan proses detai pada keseluruhan karya, baik pada obojek kapal

maupun pada air sungai itu. Warna biru muda muda menjadi titik cahaya yang menjadi pantulan dari warna langitnya, setelah selesai semua barulah penulis menggunakan teknik sapuan kasar pada ujung kuas pada bagian objek kapalnya, sehingga kesan kusam pada kapal jelas terlihat.

Karya 5



Gambar. 4.15: Pemukiman Nelayan, 70 cm x 60 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun: 2017

Bertiadakan balok kayu yang tinggi, berdindingkan tepas dan papan sudah menjadi ciri khas pemukiman nelayan di Kota Tanjung Balai. Air yang mengalir keuala alur sungai membuat pemandangan alam ini menjadi indah dan juga

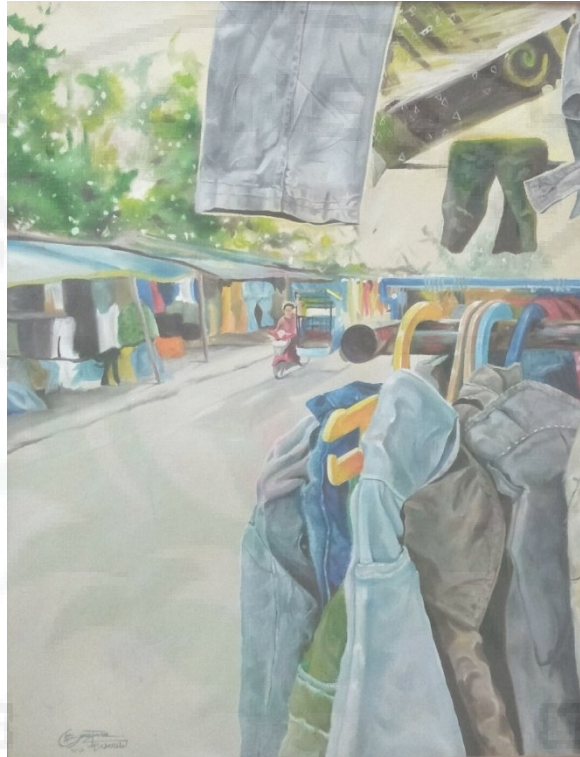
aktivitas masyarakat setempat menambah indahnya objek ini sehingga menimbulkan ide penulis untuk melukiskan pemukiman nelayan.

Karya ini penulis menunjukkan suasana pemukiman nelayan pada saat air mulai pasang, dan pada saat itu pasang air belum terlalu tinggi, hingga runtuhnya kayu dan lumpur terlihat dengan jelas di dalam lukisan ini. Proses penciptaan karya ini, penulis mengawali dengan sketsa langsung menggunakan cat, setelah itu barulah penulis mendasari warna-warna cerah serta teang gelap pada keseluruhan karya. Warna hitam dicampur dengan warna merah penulis garap pada bagian bawah bangunan. Selesai pewarnaan dasar barulah penulis melakukan detail pada bagian bangunan serta tiang-tiang kayu yang sudah patah.

Dalam karya ini Penulis juga menampilkan perbedaan pemukiman nelayan dengan rumah elit yang terbuat dari batu, bertujuan agar mendapatkan perbandingan suasana antara rumah adat nelayan yang bertiangkan tinggi dengan rumah elit yang kokoh terbuat dari batu.

Pada karya ini penulis banyak bermain warna coklat agar mendapatkan efek-efek lumpur dan kesan papan pada lukisan itu, dengan menggunakan teknik *dusel* keseluruhan bagian karya dan menyapukan sapuan kuas kasar pada objek bangunan pada karya itu.

Karya 6



Gambar. 4.16: Pasar Seken, 90 cm x 70 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Monja atau barang seken sudah tidak asing lagi untuk didengar, pasar monja atau disebut masyarakat setempat dengan nama pasar TPO adalah tempat menjual barang-barang seken yang di impor dari luar negeri secara ilegal. Pasar seken ini menjadi ide penulis karena pasar ini sudah menjadi ciri khas Kota ini. Sedikit pembahasan tentang pasar ini yang menurut cerita orang tua bahwa dahulu kala tempat ini adalah tempat pemotongan orang pada jaman PKI yang disingkat dengan nama TPO (tempat pemotongan orang). Sekarang tempat ini telah menjadi pasar pembelanjaan seken impor karena letak kota ini dekat dengan

Negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura hingga dengan mudah untuk mengambil barang-barang asing dan dijual dengan harga yang murah.

Proses pembuatan pada karya ini dimulai dengan sketsa langsung menggunakan cat sedikit cair, setelah selesai sketsa barulah penulis menggarap keseluruhan karya dengan teliti dengan mengolah cat yang kental. Pewarnaan dimulai dengan di belakang baju-baju. Pada objek di belakang baju-baju penulis melakukan dengan menggunakan cat yang sedikit cair sehingga kesan blurnya dapat. Setelah latar belakang baru lah penulis bermain dengan objek baju dengan menggunakan warna-warna yang kental dengan teliti, sampai kerut-kerut kain terlihat dengan jelas. Selesai pewarnaan barulah penulis melakukan detail pada bagian objek kain.

Karya 7

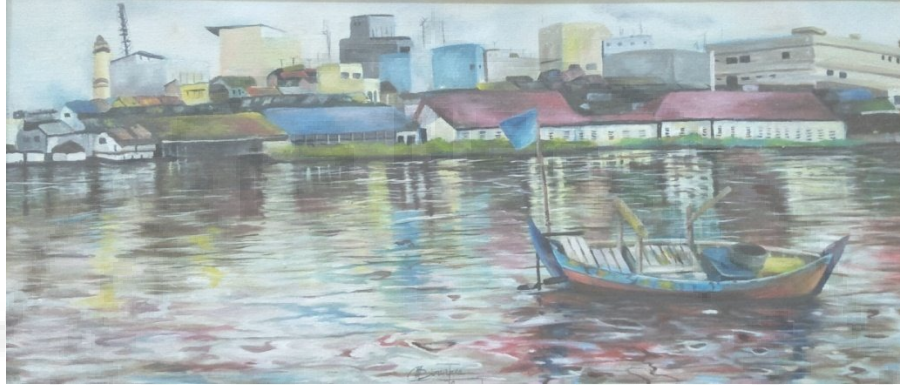


Gambar. 4.17: Pasar Tumpah, 70 cm X 50 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Jembatan Tabayang (Tanjung Balai Sungai Kepayang) adalah jembatan yang terpanjang di Sumatera Utara lintasan antara Asahan dan Kota Tanjung Balai. Yang menjadi ide penulis untuk melukiskan jembatan ini bukan dikarenakan jembatan ini sebagai jembatan terpanjang, tetapi jembatan ini sudah menjadi tempat duduk-duduk masyarakat baik tua ataupun muda sehingga penulis tertarik untuk melukiskan jembatan ini.

Pada karya ini penulis mengawali dengan sketsa langsung menggunakan cat sedikit cair, selesai sketsa barulah penulis melakukan pewarnaan dasar hingga tingkat terang gelap pada keseluruhan karya dengan menggunakan cat yang sedikit cair. Selesai pewarnaan dasar barulah penulis melakukan proses kedetailan pada objek di depan. Pada karya ini penulis melukiskan keramaian masyarakat yang berlalu lalang dan bersinggah bahkan menampilkan pedagang di jembatan dengan teliti. Warna Kuning, Orange, dan Merah, yang menulis garap pada karya ini agar mendapatkan suasana menjelang sore hari, dengan menggunakan teknik *dusel* pada seluruh karya.

Karya 8



Gambar. 4.18: Bersandar, 70 cm X 30 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Bersandar sejenak sambil melihat keindahan Kota Tanjung Balai, dengan melihat air sungai yang mengalir jernih, bangunan dan bayangannya terlihat di dalam air menjadi pemandangan yang indah, seperti kota yang terapung. Ide dalam penciptaan karya ini penulis dapat dari melihat pusat kota dari pinggiran sungai Kota Tanjung Balai. Karya ini penulis mengawali dengan sketsa langsung menggunakan cat, setelah selesai sketsa barulah penulis melakukan pewarnaan dasar pada keseluruhan karya. Selesai pewarnaan dasar barulah penulis melakukan proses detail. Pantulan bayangan bangunan penulis tonjolkan pada karya ini, warna-warna bayangan bangunan penulis lukiskan dengan menggunakan warna sedikit lebih gelap dengan warna-warna bangunannya. Warna coklat dicampur hijau tua dan merah pada bagian air penulis garap agar mendapatkan kesan jernih pada bagian air sungai nya. Penulis juga melukiskan sebuah sampan yang sedang bertambat di tepian sungai Silau Kota Tanjung Balai, bertujuan menampilkan keindahan kota yang di lihat dari tepian sungai. Bangunan

bangunan elit dan papan juga diterapkan pada karya ini, agar dapat kesan harmoni pada karya ini sehingga karya terlihat lebih indah.

Karya 9



Gambar. 4.19: Pasar Pagi, 70 cm x 50 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Setiap menjelang pagi masyarakat sudah memulai aktivitas mereka di pasar untuk bedagang dengan menjual kebutuhan dapur rumah tangga dan lainnya. Jual dan membeli sudah menjadi budaya bagi setiap masyarakat dimanapun itu, budaya yang sudah lama terdiri ini menjadi ide penulis untuk menampilkan kembali dalam bentuk sebuah karya seni. Karya seni ini menunjukkan indahnya budaya masyarakat dan sosial masyarakat di Indonesia. Dalam proses pembuatan karya ini diawali dengan sketsa langsung menggunakan cat yang sedikit encer, setelah sketsa selesai barulah penulis melakukan pewarnaan dasar secara

keseluruhan sampai tingkat terang gelapnya, agar mendapatkan dimensi pada lukisan. Selesai pewarnaan dasar barulah penulis menimpa kembali dengan cat yang tebal, dengan teliti. Setelah selesai penimpaan warna barulah penulis melakukan detail pada objek pedagangnya dan pada objek jualannya. Pada karya ini juga penulis menggunakan teknik *dusel* pada keseluruhan objek bertujuan dapat memberi kesan realistik kehidupan aktivitas pedagang itu masyarakat Kota Tanjung Balai.

Karya 10



Gambar. 4.20: Pajak Ikan, 60 cm x 40 cm, Cat Minyak di Atas Kanvas, Tahun : 2017

Pajak Ikan adalah pasar yang menjualkan semua jenis hasil tangkapan laut yang telah di beli dari para nelayan. Keharmonian, dinamika terlihat pada karya ini, serta kegembiraan para pedagang yang penulis tampilkan pada karya inilah yang menjadi ide penulis untuk menciptakan karya dengan judul pajak ikan. Kegembiraan pada karya ini juga sebagai gambaran keramahan dari para

pedagang Kota Tanjung Balai. Proses dalam penciptaan karya ini penulis mengawali dengan sketsa pensil, setelah sketsa pensil penulis menebalkannya dengan cat yang sedikit cair. Selesai sketsa penulis melakukan pewarnaan dasar pada keseluruhan objek hingga tingkat terang gelap dengan menggunakan cat cair. Selesai pewarnaan dasar barulah penulis menimpa objek dengan cat kental pada keseluruhan karya. Setelah itu barulah penulis melakukan proses kedetailan juga pada keseluruhan karya. Penulis mengawali kedetailan pada objek bangunannya. Warna abu-abu-dicampur dengan warna biru muda yang penulis garap pada bagian seng yang masih terlihat baru, sedangkan warna cokelat yang dicampur dengan merah itu penulis garap agar mendapatkan kesan seng yang sudah berkarat. Setelah kedetailan objek bangunan barulah penulis melakukan proses detail pada objek manusia atau keseluruhan yang ada di depan bangunan, sampai selesai keseluruhan pada karya ini.